

# IMPLEMENTASI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* MODEL PFDCAD DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM

Akhmad Ghasi Pathollah<sup>1</sup>, Iffatul Kamilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari  
[akhmadpathollah91@gmail.com](mailto:akhmadpathollah91@gmail.com)

<sup>2</sup> Mahasiswa Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari  
[iffah65@gmail.com](mailto:iffah65@gmail.com)

## ABSTRAK

Pada abad 21 dimana persaingan dan perbaikan setiap saat secara terus menerus merupakan sebuah tuntutan, maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus menghadapi persaingan dan perbaikan itu. Salah satunya dengan strategi implementasi *Total Quality Management* model PFDCAD dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpul datanya. Dan adapun hasil penelitiannya dalam konteks pondok pesantren Manbaul Ulum, *Total Quality Management* model PFDCAD diimplementasikan dengan kriteria fokus pada *customer*, manajemen berdasar fakta, melibatkan semua orang dan perbaikan secara terus-menerus.

**Kata kunci :** *Total Quality Management*, Mutu Pendidikan, Pondok Pesantren

## LATAR BELAKANG

Pada abad 21 dimana persaingan dan perbaikan setiap saat secara terus menerus merupakan sebuah tuntutan, pendidikan Islam mau tidak mau tertuntut untuk menghadapi persaingan dan perbaikan itu sebagai tantangan yang harus direspon secara positif. Adapun strategi utamanya adalah upaya meningkatkan mutu dan kualitas karena kedua hal itu adalah poros utama persaingan di era millennial.

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam telah banyak mendokumentasikan peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Bahkan, secara historis pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang

mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Dari itu bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan salah satu model lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berkiprah di Indonesia dan manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh bangsa ini.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia berdasar pada refleksi sejarah di atas, jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk turut serta mengambil peran dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional yang tujuannya adalah mengembangkan dan membangun kompetensi serta karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercapai apabila seluruh lembaga pendidikan di Indonesia termasuk pesantren salah-satunya, terus dikembangkan mutunya. Upaya pengembangan mutu tersebut telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai program, baik berupa kebijakan maupun pembinaan. Sebagai tindak-lanjut dari usaha tersebut, pemerintah menerbitkan peraturan nomor 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan.

Pada konteks ini, Pondok Pesantren Manbaul Ulum telah banyak melakukan manajemen peningkatan mutu pendidikan. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Artinya, di Pondok Pesantren Manbaul Ulum tidak hanya menengembangkan pembelajaran salafiyah tetapi di dalamnya juga diselenggarakan pendidikan formal dan keterampilan untuk menjaga mutu *output* pendidikan yang dihasilkan agar bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasar pada deskripsi tersebut, yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Manbaul Ulum secara teoritis merupakan pengelolaan mutu

---

<sup>1</sup> Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 184

<sup>2</sup> UU RI no. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

pendidikan yang sudah modern dengan standar baku. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menulis dan mendeskripsikan “ Implementasi *Total Quality Management* Model PFDCAD dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso ”

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Artinya, peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai instrumen dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, Pengurus dan santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manba’ul Ulum. Selain menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya juga menggunakan observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. *Total Quality Management* (TQM)**

Secara sederhana, *Total Quality Management* (TQM) adalah manajemen yang melibatkan seluruh elemen organisasional, berorientasi pada kepuasan pelanggan dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Dalam makna yang sama, *Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu juga diartikan sebagai suatu komitmen budaya organisasi atau falsafah manajemen yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan secara konstan dengan perbaikan secara

kontinu atas semua proses organisasional, sehingga bisa menghasilkan produk dan jasa yang bermutu tinggi.<sup>3</sup>

Di dalam *Total Quality Manajement* terdapat empat prinsip utama dan unsur pokok<sup>4</sup>, keempat prinsip dan unsur tersebut adalah:

a. Fokus pada pelanggan

Dalam hal ini, pelanggan adalah merupakan bagian pokok dalam sistem manajemen berbasis kualitas. Pasalnya, selain karena pelanggan merupakan objek orientasi manajemen, juga karena kualitas sebagai konsep *abstrak* akan ditentukan oleh pelanggan (internal dan eksternal). Artinya dalam hal ini, ada relasi erat antara kualitas dengan pelanggan. Maka, kepuasan pelanggan harus dipenuhi dalam segala aspek, termasuk harga, keamanan, dan ketepatan waktu.

b. Respek terhadap setiap orang

Dalam hal ini, dalam suatu sistem manajemen, setiap elemen terutama sumber daya manusia sebagai penggerak utama harus difungsikan secara terstruktur dan terorganisir. Artinya, setiap karyawan secara individual mempunyai kompetensi tersendiri. Dengan begitu, setiap karyawan merupakan sumber daya organisasi penting dan potensial. Karena itu, semua sumber daya organisasi diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan paling penting, diperlakukan dengan baik.

c. Manajemen berdasarkan fakta

Dalam hal ini, organisasi harus berorientasi pada fakta. Artinya, setiap keputusan organisasi harus didasarkan pada data, bukan pada perasaan. Ada dua hal yang berkaitan dengan prinsip ini yaitu : pertama, prioritas, artinya bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan

---

<sup>3</sup> Benyamin Molan, *Glosarium Prentice Untuk Manajemen Dan Pemasaran*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), 154

<sup>4</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *TQM Total Quality Management Edisi Revisi*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 17

pada semua aspek pada saat yang bersamaan dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Maka dengan itu, berdasar pada data yang tersedia maka tim manajemen dapat memfokuskan usahanya pada hal atau sesuatu tertentu yang paling penting. Kedua, variasi kinerja manusia. Di sini, data berguna sebagai gambaran tentang beragamnya kompetensi sumber daya organisasi. Alhasil, manajemen dapat memperkirakan proses dan target hasil dari setiap kebijakan dan proses yang dilakukan.

d. Perbaikan berkesinambungan

Dalam hal ini, perbaikan berkesinambungan berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan secara periodik untuk melihat dan memperbaiki manajemen atau pengelolaan. Artinya bahwa semua kegiatan organisasional yang memiliki tujuan tertentu harus secara teratur melakukan perbaikan untuk mencapai hasil atau tujuan secara maksimal.

Dan adapun model proses manajemen yang diterapkan dalam konteks ini adalah PFDCAD (*Plan-Forcast-Do-Check-Act-Developmet*) yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pemantapan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh dan kemudian, pengembangan. Model proses PFDCAD (*Plan, Forcast,Do,Check,Act,Development*) merupakan pengembangan dari lingkaran Deming. Lingkaran itu menggambarkan proses-proses yang selalu terjadi dalam setiap kegiatan atau kinerja yang bermutu.

Adapun penjelasan lebih lanjut tentang model proses PFDCAD yaitu:

1. Plan (P): Langkah pertama, menentukan masalah yang akan di atasi atau kelemahan yang akan diperbaiki dan menyusun rencana (solusi) untuk mengatasi masalah itu, yang berarti meningkatkan mutu.

2. Forecast ( F ) : Langkah kedua, pemantapan rencana dengan melakukan kegiatan yang bersifat spiritual seperti shalat *istikharah* atau *istighatsah*.
3. Do (D): Langkah ketiga, melaksanakan rencana pada taraf uji-coba dan memperhatikan semua prosesnya.
4. Check (C): Langkah keempat, mengamati atau meneliti apa yang telah dilaksanakan dan menemukan kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, di samping hal-hal yang sudah benar dilakukan. Berdasarkan kelemahan-kelemahan itu disusun rencana perbaikan untuk dilaksanakan selanjutnya.
5. Act (A): Langkah kelima, melaksanakan keseluruhan rencana peningkatan mutu, termasuk perbaikan kelemahan-kelemahan tersebut pada nomor (3). Hasilnya diamati, dan ada tiga kemungkinan: a. Hasilnya bermutu, sehingga cara bersangkutan dapat dipergunakan dimasa datang. b. Hasilnya tak bermutu. Ini berarti cara bersangkutan tidak baik dan harus diganti atau diperbaiki lagi di masa datang. c. Cara bersangkutan mungkin dapat dipakai untuk keadaan yang berbeda (lain).
6. Development ( D ) : Langkah keenam, pengembangan melalui pembentukan lembaga baru sebagai pendukung pengembangan mutu pendidikan pesantren<sup>5</sup>

## 2. Mutu Pendidikan

Secara sederhana, mutu didefinisikan dengan gambaran menyeluruh tentang karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan potensinya dalam memuaskan harapan yang dikehendaki. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup masukan (*input*), proses dan keluaran ( *output* ) pendidikan. Dengan begitu berarti kualitas atau mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, bisa-tidaknya

---

<sup>5</sup> Muhid, Abdul. 2016. *Model Siklus Transendental Islam Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam ( Studi Multi-site pada pondok pesantren Nurul Jadid dan Sidogiri)*. Malang : tidak diterbitkan.

*output* lembaga pendidikan diterima di jenjang pendidikan setelahnya dan setelah itu, memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai, serta kemampuannya di dalam menjalani hidup dan mengatasi persoalan di dalamnya.

Selain itu, mutu pendidikan dapat ditinjau dari segi fungsi pendidikan bagi individu dan masyarakat. Namun secara khusus, ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang telah melalui proses pendidikan.

Dalam konteks ini, kualitas atau mutu berdasar pada proses dan *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Pada segi proses, kualitas atau mutu pendidikan mencakup metodologi, bahan ajar, ketenagaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada segi hasil pendidikan, mutu mencakup prestasi yang dicapai lembaga pendidikan secara periodik yang biasanya direpresentasikan dengan tes kemampuan akademik, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian nasional, serta pula prestasi non-akademik seperti seni atau keterampilan dan olahraga.<sup>6</sup> Adapun yang dimaksud mutu *input* (masukan) meliputi kondisi sumber daya manusia yang masuk, baik tenaga pendidik atau tenaga kependidikan dan juga peserta didik.

### **3. Pondok Pesantren**

Pada dasarnya, secara historis pesantren ada dan muncul pertama kali tidak bisa lepas dari tuntutan kondisi masyarakat. Terlebih karena pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan secara niscaya bersifat sosial. Karena itu, pesantren adalah lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat di sekitarnya agar tidak menjadi lembaga eksklusif dan terisolasi secara sosial-kemasyarakatan.<sup>7</sup> Dan pesantren merupakan sistem pendidikan yang asli atau *indigenos* Indonesia.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citrasatria, 2008), 21

<sup>7</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam ; Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Islam di Nusantara* ( Jakarta ; kencana, 2007 cet.5 ), 286

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* ( Jakarta ; Paramadina, 1997),103

Secara umum, setiap pesantren dengan berbagai variasi kegiatan dan bentuknya, memiliki sebuah pola yang sama atau unsur pokok yang sama. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima bagian pokok pada pesantren, yaitu : pondok atau asrama, masjid, santri, kyai, kitab kuning.<sup>9</sup> Sesuai dengan fungsinya, kelima elemen dasar pondok pesantren adalah antara lain : pondok sebagai asrama atau tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat kegiatan pesantren baik peribadatan maupun pendidikan, santri sebagai pelaku atau peserta didik, kyai sebagai pimpinan dan pengajar terhadap para santri, serta kitab kuning adalah bahan ajar atau bahan kaji dalam pembelajaran kyai terhadap para santri.

Dari deskripsi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pondok pesantren dan akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang tradisional untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran islam dengan tujuan untuk kebaikan moral keagamaan dalam perilaku sehari-hari.

#### **4. Implementasi *Total Quality Management* Model PFDCAD dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum**

Dalam buku TQM (*Total Quality Management*) karangan Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana ada empat prinsip dan unsur pokok dalam TQM, ke empat prinsip dan unsur pokok tersebut adalah:

- a. Fokus pada pelanggan
- b. Respek terhadap setiap orang
- c. Manajemen berdasarkan fakta
- d. Perbaikan berkesinambungan<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang implementasi *Total Quality Management* model PFDCAD dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso, sesuai dengan buku TQM (*Total Quality Management*) karangan Fandy Tjiptono dan

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia ( Edisi Revisi)*, (Jakarta,; LP3ES, cet. 9. 2011), 79

<sup>10</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *TQM Total Quality Management*, 17



Anastasia Diana yang diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut:

a. Fokus pada pelanggan

Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, kriteria fokus pada pelanggan yang dilaksanakan adalah menjaga kepuasan santri dan masyarakat sebagai pelanggan dengan memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, yang menurut narasumber mulai dari eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang agama, membangun lembaga-lembaga yang juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dapat menghasilkan uang, karena kebutuhan ekonomi juga harus dipenuhi dengan baik, kemudian mengimbangi era modern dengan melengkapi sarana untuk mengimbangi jaman tentang pendidikan-pendidikan umum.

b. Respek terhadap setiap orang

Di dalam buku TQM (*Total Quality Management*) karangan Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana menjelaskan bahwa respek terhadap setiap orang adalah setiap karyawan dipandang sebagai individu yang memiliki talenta dan kreatifitas tersendiri yang unik. Dengan begitu, setiap karyawan dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai. Karena itu, setiap karyawan dalam organisasi diperlakukan secara baik dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, berpartisipasi dalam tim pengambilan keputusan<sup>11</sup>.

Maka dalam penelitian yang penulis lakukan di lapangan respek terhadap setiap orang yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah dimaknai dengan melibatkan *stakeholder* yang ada dinaungan Pondok Pesantren Manbaul Ulum yang sesuai dengan jabatan dan tupoksinya masing-masing dan keterlibatan orang-orang internal maupun eksternal dalam berperan untuk Pondok Pesantren Manbaul Ulum, dari internal misalkan setiap karyawan, pengurus maupun guru diberikan hak untuk berpartisipasi dalam setiap

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 17

pengambilan keputusan dan juga pekerjaan sesuai dengan jabatan dan tupoksinya masing-masing. Kemudian eksternal yaitu peran dari masyarakat.

c. Perbaikan berkesinambungan

Perbaikan berkesinambungan yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah berbentuk evaluasi, yang menurut narasumber menunjukkan bahwa perbaikan dilaksanakan secara rutin yang diklasifikasikan dalam beberapa kegiatan evaluasi yaitu kalau evaluasi antara pengurus atau dan pimpinan yaitu tiga bulan satu kali, kalau evaluasi guru yaitu persatu bulan satu kali, kemudian untuk evaluasi bersama pengasuh yaitu persemester atau satu tahun dua kali tapi ditambah dengan evaluasi akhir jadi satu tahun tiga kali.

Jadi dari pemaparan diatas menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Manbaul Ulum tidak memakai salah satu unsur dan pokok *Total Quality Management* yang ada didalam buku TQM (*Total Quality Management*) karangan Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana yaitu menejemen berdasarkan fakta.

Dari hasil sebuah disertasi karangan Abdul Muhid berjudul *Model Siklus Transendental Islam Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam ( Studi Multi-site pada pondok pesantren Nurul Jadid dan Sidogiri)*<sup>12</sup> Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PFDCAD (*Plan-Forcast-Do-Check-Act-Developmet*) yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pemantapan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh dan kemudian, pengembangan. Lingkaran PFDCAD (*Plan-Forcast-Do-Check-Act-Development*) merupakan pengembangan dari lingkaran Deming. Lingkaran itu menggambarkan proses-proses yang selalu terjadi dalam setiap kegiatan atau kinerja yang bermutu.

---

<sup>12</sup> Muhid, Abdul. 2016. *Model Siklus Transendental Islam Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam ( Studi Multi-site pada pondok pesantren Nurul Jadid dan Sidogiri)*. Malang : tidak diterbitkan.

Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum siklus PFDCAD (*Plan-Forcast-Do-Check-Act-Development*) tersebut diaplikasikan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. *Plan* (P) : Yang menurut narasumber proses penyusunan perencanaan harus sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Manbaul Ulum, karena keberadaan lembaga apapun, semuanya adalah pembantu pondok pesantren, Pondok dulu baru lembaga. untuk proses penyusunan perencanaan adalah diawal tahun pengurus dan seluruh pimpinan berkumpul dengan membawa proposal program kerja seperti apa dalam satu tahun kedepan, serta menyampaikan pada pengasuh, target itu seperti apa, baik target jangka pendek, target jangka menengah juga target jangka panjang, kemudian angsang-ancang yang ingin dicapai juga anggaran operasionalnya di tahun ajaran baru.
2. *Forcast* ( F ) : Yaitu tahap pemantapan perencanaan secara spiritual yang menurut narasumber setelah semua pimpinan lembaga menyampaikan rencana-rencana yang sudah dirancang kepada pengasuh, pengasuh akan dulu meminta pendapat kepada orang-orang yang berkompeten dibidang tersebut atau *sharing*, kemudian bisa jadi pengasuh itu melakukan *istikhoroh* atau dengan doa untuk memantapkan rencana tersebut.
3. *Do* (D) : Bahwa dalam proses pelaksanaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum yaitu dilaksanakan oleh bidang dan lembaga masing-masing, kemudian ketika membutuhkan tingkat yang lebih tinggi maka berkoordinasi dengan kabid masing-masing, dan yang mengawal pelaksanaan tersebut adalah kabid yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.
4. *Check* (C) : Yaitu menemukan kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, yang diaplikasikan di Pondok Pesantren

Manbaul Ulum berbentuk evaluasi, yang menurut narasumber evaluasi memang dilakukan secara rutin untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan dari apa sudah dilaksanakan, jadi proses evaluasinya dilakukan beberapa tahap yaitu evaluasi antara pengurus atau dan pimpinan yaitu tiga bulan satu kali, kalau evaluasi guru yaitu persatu bulan satu kali, kemudian untuk evaluasi bersama pengasuh yaitu persemester atau satu tahun dua kali tapi ditambah dengan evaluasi akhir jadi satu tahun tiga kali, yang pada evaluasi akhir terdapat laporan tentang target yang sudah dicapai, kendala, faktor dan juga solusinya.

5. *Act (A)* : Dalam penelitian yang penulis lakukan di lapangan penulis menemukan bahwa *Act* (tindak lanjut) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah tindak lanjut dari evaluasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum setelah proses evaluasi dilakukan dan sudah ditemukan kekurangan-kekurangan dan juga sudah mendapatkan masukan-masukan dan solusi dari beberapa pihak untuk perkembangan, maka tindak lanjut akan dilaksanakan untuk meningkatkan yang sudah baik dan merubah yang tidak baik.
6. *Development ( D )* : Yaitu pengembangan yang berbentuk lembaga baru, dalam penelitian yang penulis lakukan di lapangan penulis menemukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum ada pengembangan mutu pendidikan secara konkret dengan membentuk lembaga baru dan menjawab kebutuhan santri dan juga masyarakat sekitar yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yaitu perguruan tinggi STITTA ( Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Implementasi *Total Quality Management* model PFDCAD dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Total Quality Management* Model

PFDCAD dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah : A) Melayani santri dan masyarakat sebagai pelanggan. B) Melibatkan pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan dan pekerjaan yang sesuai dengan jabatan dan tupoksinya masing-masing. C) Melaksanakan evaluasi secara rutin.

Adapun Implementasinya dilaksanakan melalui proses PFDCAD (*Plan-Forcast-Do-Check-Act-Developmet*) yang diaplikasikan dalam beberapa kegiatan yaitu :

- 1) Perencanaan yang harus sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren
- 2) Restu serta doa dari kiai
- 3) Pelaksanaan yang dilaksanakan oleh lembaga dan bidang masing-masing
- 4) Evaluasi rutin
- 5) Menindak lanjuti dari hasil evaluasi
- 6) Mendirikan perguruan tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrorah, Hanun.1999. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu)
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan IV, (Jakarta: LP3ES)
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* ( Jakarta ; Paramadina)
- Minnah El Widdah, dkk. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah.*( Bandung: Alfabeta)
- Molan, Benyamin. 2002. *Glosarium Prentice Untuk Manajemen Dan Pemasaran*, (Jakarta: PT. Prenhallindo)
- Muhid, Abdul. 2016. *Model Siklus Transendental Islam Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam ( Studi Multi-site pada pondok pesantren Nurul Jadid dan Sidogiri)*. Malang : tidak diterbitkan.
- Nizar, Syamsul. 2007 *Sejarah Pendidikan Islam ; Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Islam di Nusantara* ( Jakarta ; kencana, cet.5 )
- Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. 2009. *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta : Andi)
- UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citrasatria)